

**PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK TERHADAP
PENCAPAIAN IPAS KELAS IVB SDN 64/1 MUARA BULIAN**

Rana Nazihah¹, Mutiara Rahmadani², Revara Gracia Venesa³,

Chinta Dwi Zahwa⁴, Khoirunnisa⁵

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Jambi

⁵khoirunnisa@unja.ac.id, ¹rananazihah07@gmail.com,

²MutiaraRahmadani812@gmail.com, ³revaragrachiavaneza@gmail.com,

⁴dwizchinta@gmail.com,

ABSTRACT

The implementation of IPAS (Science and Social Studies) learning in elementary schools often encounters obstacles due to students' diverse learning styles. A mismatch between teaching methods and students' characteristics can reduce learning effectiveness. This study aims to identify the dominant learning style among fourth-grade students at SDN 64/1 Muara Bulian and its implications for IPAS learning. A descriptive quantitative approach was employed by distributing a learning style questionnaire to 25 students. The instrument consisted of three main categories: visual, kinesthetic, and auditory. The results showed that the visual learning style was dominant, with 44% (11 students), followed by kinesthetic at 36% (9 students), and auditory at 20% (5 students). This finding indicates that most students comprehend material more easily through visual media such as images, concept maps, and instructional videos. The results emphasize the importance of teachers designing adaptive and varied IPAS learning strategies by combining visual, kinesthetic, and auditory approaches to accommodate all students effectively.

Keywords: *Learning Styles, VAK Strategy, IPAS Learning Achievement*

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering menghadapi kendala akibat perbedaan gaya belajar siswa. Ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dapat menurunkan efektivitas proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang paling dominan dimiliki oleh siswa kelas IV SDN 64/1 Muara Bulian serta implikasinya terhadap pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan penyebaran angket gaya belajar kepada 25 siswa. Instrumen angket mencakup tiga kategori utama, yaitu visual, kinestetik, dan auditori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual merupakan kategori dominan dengan persentase 44% (11 siswa), diikuti gaya kinestetik sebesar 36% (9 siswa) dan auditori sebesar 20% (5 siswa). Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa lebih mudah memahami materi melalui media visual seperti gambar, peta konsep, dan video pembelajaran.

Temuan ini menegaskan pentingnya guru untuk merancang strategi pembelajaran IPAS yang adaptif dan bervariasi, dengan mengombinasikan pendekatan visual, kinestetik, dan auditori agar seluruh siswa terfasilitasi secara seimbang.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Strategi VAK, Pencapaian Pembelajaran IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah tingkat pertama dari sistem pendidikan formal dan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mengharuskan penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan dapat disesuaikan, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka. Salah satu mata pelajaran utama adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menggabungkan konsep dari kedua bidang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena alam dan dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, termasuk kesiapan dan kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai, serta kesesuaian metode pengajaran dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

Meskipun Kurikulum Merdeka membawa perubahan positif dalam metode pengajaran, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Ketika kurikulum terus mengalami pembaruan misalnya peralihan ke Kurikulum Merdeka tantangan dalam penerapan pembelajaran yang efektif juga meningkat. Penelitian oleh Anjeliani et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD sering muncul problematika seperti kesulitan guru dalam menyusun modul ajar, kurangnya pemahaman konsep kurikulum, dan keterbatasan media atau alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran. Situasi ini sering disoroti dalam berbagai evaluasi dan laporan internal, yang menekankan perlunya upaya terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi guru dan menyediakan media pembelajaran yang memadai agar tujuan pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS, dapat tercapai secara optimal. Ini dapat dicapai (Viqri et al., 2024). Oleh karena itu, untuk

membangun proses pembelajaran yang efektif dan bermakna pada tingkat pendidikan dasar, sangat penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini dengan serius.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dalam pengajaran IPAS adalah gaya belajar siswa. Model gaya belajar VAK (visual, auditori, dan kinestetik) menyatakan bahwa setiap siswa menerima dan memproses informasi dengan cara yang berbeda: Beberapa lebih mudah belajar melalui rangsangan visual, yang lain melalui pendengaran dan interaksi verbal, sementara yang lain belajar lebih efektif melalui aktivitas fisik atau latihan praktik. Pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar ini sangat penting bagi guru agar mereka dapat memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Tanpa penyesuaian ini, ada kemungkinan beberapa siswa tidak mendapatkan dukungan yang baik, yang dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. Terutama di kelas empat sekolah dasar, di mana siswa mulai mengembangkan pemikiran abstrak dan melakukan pengamatan serta eksperimen sederhana,

penerapan metode yang sesuai dengan model VAK dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi IPAS.

Guru didorong untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan diberikan ruang untuk inovasi serta kreativitas dalam merancang pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, masalah yang dihadapi di sekolah dasar seperti dijelaskan oleh Marwiyah et al. (2024) terkait dengan hambatan dalam implementasi (termasuk aspek sumber daya guru, media pembelajaran, dan pemahaman kurikulum) semakin memperkuat pentingnya mempertimbangkan variabel gaya belajar sebagai salah satu cara adaptasi pembelajaran agar lebih sesuai karakteristik siswa. Meskipun fleksibilitas ini merupakan salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka, hanya terdapat sedikit penelitian yang secara kuantitatif mengukur sejauh mana berbagai pendekatan pembelajaran terutama yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Hasil-hasil ini juga menunjukkan bahwa penyesuaian media pembelajaran dengan preferensi gaya belajar siswa dapat berdampak positif pada pemahaman konsep dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Namun, terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dapat mempengaruhi efektivitas penyesuaian metode dengan gaya belajar siswa jika tidak ditangani dengan tepat.

Konteks lokal (SDN 64/1 Muara Bulian) memiliki karakteristik khusus yang mungkin memengaruhi hasil penerapan model VAK. Hal ini mencakup, misalnya, perbedaan dalam fasilitas dan infrastruktur, tingkat penguasaan media dan metode oleh guru, latar belakang sosial-ekonomi siswa, dan budaya belajar di wilayah tersebut. Semua faktor ini dapat berfungsi sebagai variabel moderasi atau kontrol dalam penelitian. Penelitian yang mengkaji gaya belajar VAK di SDN 64/1 Muara Bulian harus mempertimbangkan variabel-variabel ini dalam desain penelitian, agar hasilnya valid dan dapat digeneralisasikan ke kondisi serupa. Berdasarkan tinjauan literatur

dan kondisi nyata, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang jelas: Hanya sedikit studi eksperimental kuantitatif yang secara langsung meneliti pengaruh gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas 4, dengan mengontrol variabel eksternal, menggunakan materi dan media pembelajaran yang sesuai, serta instrumen pengukuran yang memiliki validitas tinggi. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut. Studi ini menyelidiki pengaruh gaya belajar VAK terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas empat SDN 64/1 Muara Bulian dengan menggunakan desain eksperimental (kelas kontrol dan percobaan) dengan materi IPAS yang sesuai, instrumen pengukuran yang valid, dan mempertimbangkan media pembelajaran serta kesiapan guru sebagai variabel pendukung. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan implikasi praktis dalam bentuk rekomendasi untuk metode pengajaran adaptif berbasis gaya belajar dan memperkaya literatur empiris tentang pengajaran IPAS di sekolah dasar di daerah di luar pusat pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana gaya belajar siswa visual, auditori, dan kinestetik berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV B SDN 64/1 Muara Bulian. Berdasarkan tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta menganalisis hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh berupa angka dan diolah menggunakan prosedur statistik guna menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional ini dianggap relevan karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian, melainkan hanya

mengamati kondisi faktual mengenai gaya belajar siswa dan prestasi belajar IPAS. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang kecenderungan gaya belajar serta tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPAS.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas IV B SDN 64/1 Muara Bulian, yang berjumlah 25 orang. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena jumlahnya relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Teknik yang digunakan adalah total sampling, sehingga semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Selain data utama yang diperoleh dari siswa, informasi pendukung juga dikumpulkan melalui dokumentasi nilai IPAS dari guru kelas, serta studi pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik gaya belajar dan prestasi akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dokumentasi nilai. Angket gaya belajar disusun berdasarkan teori VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic) yang dikembangkan oleh Fleming dengan tujuan

mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa melalui pernyataan-pernyataan terstruktur. Sementara itu, dokumentasi nilai digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai hasil belajar IPAS siswa. Sebelum disebarkan, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan bahwa setiap butir pernyataan dapat mengukur aspek yang dimaksud secara tepat dan konsisten.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti berperan sebagai perancang instrumen, pengumpul data, sekaligus analis yang memastikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas hasil penelitian. Validitas dan reliabilitas menjadi aspek fundamental yang menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya serta digeneralisasikan. Heale & Twycross (2015) menjelaskan bahwa validitas berkaitan dengan ketepatan instrumen dalam mengukur konsep yang dimaksud, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil ketika penelitian dilakukan dalam kondisi yang serupa. Oleh karena itu, peneliti kuantitatif dituntut memiliki pemahaman teoretis dan metodologis yang kuat agar mampu mengembangkan instrumen yang

akurat, menerapkan prosedur pengumpulan data yang sistematis, serta menghasilkan kesimpulan yang objektif dan berbasis bukti empiris.

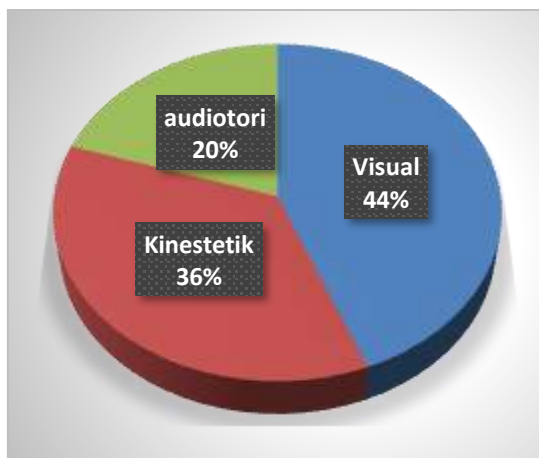
Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data secara kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar IPAS. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) serta rata-rata nilai IPAS pada masing-masing kategori. Kedua, dilakukan analisis inferensial dengan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan yang signifikan antara variabel gaya belajar dan prestasi belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket gaya belajar, observasi proses pembelajaran, dan tes hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dominan serta hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPAS.

1. Identifikasi Gaya Belajar Siswa

Hasil angket yang diberikan kepada 25 responden menunjukkan variasi gaya belajar di antara siswa kelas IV SDN 64/1 Muara Bulian. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 dan tabel 1 hasil gaya belajar siswa kelas IV, gaya belajar visual merupakan kategori yang paling dominan dengan persentase sebesar 44% (11 siswa). Selanjutnya, gaya kinestetik sebesar 36% (9 siswa), dan gaya auditori sebesar 20% (5 siswa).



Gambar 1. Persentase Gaya Belajar Siswa Kelas IV SDN 64/1 Muara Bulian

Tabel 1 Distribusi Gaya Belajar Siswa

No.	Jenis	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Visual	11	44%	Dominan pada gambar
2	Auditori	5	20%	Memahami ceramah dan diskusi

3	Kinestetik	9	36%	Dominan pada praktik
Jumlah		25	100%	

Berdasarkan hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui rangsangan visual seperti gambar, peta konsep, diagram, maupun video pembelajaran. Dominasi gaya belajar visual ini sejalan dengan karakteristik mata pelajaran IPAS yang menuntut kemampuan observasi dan interpretasi terhadap fenomena alam maupun sosial.

2. Hubungan antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual memperoleh skor rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok auditori dan kinestetik. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis visual seperti video, gambar, dan infografik mampu meningkatkan pemahaman

konsep serta daya ingat siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik juga menunjukkan kecenderungan hasil belajar yang baik, meskipun tidak setinggi kelompok visual. Misalnya, dalam penelitian “Effect of Kinesthetic Learning on Students’ Interest and Achievement in Mathematics” Abah et al. (2024) ditemukan bahwa siswa yang menggunakan metode pembelajaran kinestetik memiliki skor prestasi yang lebih tinggi setelah perlakuan dibanding kelompok kontrol. Hasil lain dari studi “Validating the kinesthetic play model: A quantitative study on enhancing early mathematical skills in Indonesian preschoolers” Utoyo et al. (2025) memperlihatkan bahwa model permainan kinestetik berkorelasi positif signifikan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan operasi matematis dasar. Dengan demikian, kegiatan praktik langsung, eksperimen sederhana, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata berkontribusi pada peningkatan pemahaman

konseptual dan hasil belajar empiris siswa.

Sebaliknya, gaya belajar auditori menunjukkan hubungan yang lebih rendah terhadap hasil belajar IPAS. Hal ini sejalan dengan temuan Aini et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis ceramah atau penjelasan verbal kurang efektif jika tidak dilengkapi dengan media pendukung seperti audio-visual atau kegiatan diskusi interaktif. Dengan demikian, pembelajaran IPAS memerlukan perpaduan berbagai gaya belajar agar seluruh karakteristik siswa dapat terakomodasi secara optimal.

3. Respon Siswa terhadap Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Gaya Belajar

Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa dengan gaya visual menunjukkan antusiasme tinggi saat pembelajaran menggunakan media gambar dan video. Sementara itu, siswa dengan kecenderungan kinestetik

lebih aktif ketika melakukan kegiatan eksploratif, seperti pengamatan langsung terhadap objek alam di lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang dirancang sesuai gaya belajar siswa terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta rasa senang dalam belajar. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Surahman et al. (2024), yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kinestetik dan visual mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar secara signifikan. Dengan demikian, strategi pembelajaran adaptif berbasis gaya belajar berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa gaya belajar visual memiliki kontribusi paling dominan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS. Siswa dengan kecenderungan visual lebih mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang

telah dimiliki, karena proses visualisasi memperkuat retensi memori Nurjanah et al. (2022). Media seperti video pembelajaran, infografik, dan peta konsep terbukti efektif membantu siswa dalam memahami hubungan antar-konsep dan fenomena sosial maupun alam.

Selain itu, gaya kinestetik juga berperan dalam memperdalam pemahaman melalui aktivitas langsung. Pembelajaran berbasis proyek, eksperimen sederhana, serta kegiatan lapangan dapat meningkatkan pengalaman belajar bermakna (Surahman et al., 2024). Sementara itu, gaya auditori tetap relevan bila dipadukan dengan metode visual dan kinestetik, misalnya melalui penggunaan narasi audio dalam video pembelajaran atau kegiatan diskusi reflektif.

Secara umum, pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi, di mana

guru diharapkan mampu menyesuaikan metode, media, dan asesmen sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2023).

Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran IPAS di SDN 64/1 Muara Bulian perlu difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (1) penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung berbagai gaya belajar, serta (2) peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan terkait desain pembelajaran adaptif dan integratif.

1. Korelasi antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar

Uji korelasi menggunakan analisis Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dominan (terutama visual dan kinestetik) dengan hasil belajar siswa. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan yang cukup kuat ($r = 0,67$; $p < 0,05$). Dengan demikian, semakin baik penerapan strategi pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar

siswa, semakin tinggi pula capaian hasil belajar yang diperoleh.

2. Implikasi Penelitian

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan pembelajaran berbasis gaya belajar efektif meningkatkan hasil belajar IPAS di tingkat sekolah dasar. Guru perlu terus mengembangkan pembelajaran yang memadukan unsur visual, auditori, dan kinestetik agar seluruh siswa dapat terlibat aktif sesuai dengan kecenderungan belajarnya. Selain itu, dukungan kelembagaan dalam bentuk penyediaan media pembelajaran, pelatihan guru berbasis TPACK, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mereka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Siswa bergaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui media bergambar,

diagram, dan video; siswa auditori lebih responsif terhadap penjelasan lisan, diskusi, serta arahan verbal; sedangkan siswa kinestetik menunjukkan peningkatan pemahaman melalui kegiatan praktik dan eksperimen langsung. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman gaya belajar merupakan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna dengan mengombinasikan berbagai strategi, media, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, guru IPAS dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual serta merancang pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan kontekstual guna meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abah, J., Chinaka, T. W., & Ogbiji, E. O. (2024). Effect of Kinesthetic Learning on Students' Interest and Achievement in Mathematics. *Mathematics Education Journal*, 8(2), 120–136. <https://doi.org/10.22219/mej.v8i2.34218>
- Aini, W. N., Rini, C. P., & Oktrifianty, E. (n.d.). *Analisis Tipe Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Cikokol 4 Kota Tangerang*. 4.
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence Based Nursing*, 18(3), 66–67. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan penerapan dan pengembangan materi pembelajaran*.
- Marwiyah, S., Syafitri, S., Isratulhasanah, P., Darmawan, H., Fransiska, A., Nurrahmah, S., & Khoirunnisa, K. (2024). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas V B SDN 34/1 Teratai. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 743–750. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2658>
- Nurjanah, N., Sari, F. F., & Supriyaddin, S. (2022). Pengaruh

- Model VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Manggelewa Tahun Pelajaran 2021/2022. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 81–89.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.154>
- (JIEPP), 4(2), 310–315.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA, Cv.
- Surahman, Dianasari, & Yulianawati. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Visual Auditory dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 595–603.
- Utoyo, S., Ismaniar, I., Hazizah, N., & Handrianto, C. (2025). Validating the kinesthetic play model: A quantitative study on enhancing early mathematical skills in Indonesian preschoolers. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 1440–1449.
<https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.4668>
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*